DJEMBER FOOTBALL ZINE

4 April 2023

FIAT JUSTITIA !!
RUAT CAELUM !!

A.C.A.B

APARAT
PEMBUNUH!!!

Volume #2

KELOMPOK BERSERAGAM ITU SUDAH BERSIAP DALAM SEBUAH LAGA DI WAKTU SORE HARI TERSEBUT. NAMUN, MEREKA BUKANLAH BAGIAN DARI KEDUA TIM YANG AKAN SALING MENYERANG DAN BERTAHAN DI TENGAH TANAH LAPANGAN.

LAYAKNYA PEMAIN SEPAKBOLA YANG LAIN. MEREKA JUGA DILENGKAPI DENGAN PERALATAN YANG MUMPUNI DALAM LAGA TERSEBUT. BATON DAN ROTAN, TAMENG, HELM, HINGGA GAS AIR MATA SUDAH BERSIAP DALAM LAGA TERSEBUT.

SEPAKBOLA SENDIRI AKAN BERJALAN BERBARENGAN DENGAN KEKERASAN DALAM KEHIDUPAN SOSIAL
KITA SEMUA HAMPIR DALAM DUNIA SEPAKBOLA KERUSUHAN DAN KEKACAUAN ADALAH HAL PERLU JUGA UNTUK DINIKMATI DALAM PERTANDINGAN TERSEBUT.

KEKERASAN YANG SELALU ADA DALAM SETIAP LAGA SEPAKBOLA JUGA AKAN MENJADI SUDUT TERSENDIRI DALAM KACAMATA PELIHATNYA SETIAP KEKACAUAN YANG TERJADI MUNGKIN BANYAK YANG DISEBABKAN OLEH PARA PENGGEMAR DENGAN EMOSI DAN RASA CINTA YANG MEREKA BAWA DAN CURAHKAN KEPADA KEBANGGAAN TERSEBUT.

NAMUN, EMOSI DAN RASA CINTA ITU AKAN BERBENTURAN OLEH TUGAS DARI PARA PEMAIN BERSERAGAM YANG DENGAN PERALATAN LENGKAP MEREKA.
UNGKAPAN CINTA DAN PROTES AKAN SELALU TERBALAS DENGAN TUNTAS OLEH BEBERAPA PUKULAN DAN INJAKAN DIIRINGI OLEH SUMPAH SERAPAH YANG MENGANGGAP BAHWA MEREKA LEBIH TINGGI DAN PARA PEMROTES SAMPAH.

SEMUA ITU MENJADI CATATAN HITAM UNTUK KITA SEMUA. DAN AKAN KAMI BAHAS DALAM EDISI ZINE KE 2 KAMI KALI INI, SELAMAT MEMBACA.

SALAM DAN PELUK ERAT DARI KAMI
SOUTHERN BOYS 1952

ARTWORK
DYSTOPIAN FUTURE

SEPAK BOLA BUKAN LAGI MILIK KITA

oleh (General Fans)

Sepak bola bukan lagi murni sebagai hiburan danolahraga, namun hari ini ia telah menjelma menjadiajang persaingan bisnis bagi para pemodal, denganriuhnya sebuah pertandingan hingar bingarnya sebuah kompetisi, dan gemerlapnya nama pemain yg layaknya mirip selebriti, sepak bola telah menjadi magnet bagikapitalisme untuk mengepakan sayapnya ke seluruh sendi-sendi kehidupan termasuk sepak bola.

Dalam sebuah ekosistem bisnis di dalam sepak bola,banyak individu maupun kelompok yang membentuk kerajaan bisnis mereka dengan hasil yang sangat menjanjikan. Menurut fitrahnya sepak bola merupakan sebuah hiburan bagi kelas pekerja yg seharian lelah menjual diri mereka untuk keuntungan kaum kapitalis, sepakbola selayaknya painkiller bagi mereka karena darisepak bola lah lara dari kesengsaraan hidup di bawah kapitalisme terhapuskan walaupun hanya untuk sementara.

Namun hari ini hiburan rakyat itu telah dijadikan sebagai komoditas serta bisnis yang mengguntungkan bagi segelintir orang, kapitalisme sengaja menyemaif anatisme buta untuk kepentingan bisnis mereka, ya industrialisasi sepak bola hanya menjual rivalitas dan fanatisme buta saja tanpa diimbangi oleh sebuah prestasi.

Brutalitas aparat dalam sepak bola juga tak terlepas dari kebiasaan mereka menjaga ekosistem kaum pemodal, aparat telah terbiasa melakukan kejahatan- kejahatan terhadap kemanusiaan serta pelanggaran HAM dengan backingan payung impunitas sehingga mereka dapat merasa jumawa serta superior menghadapi rakyat sipil, tak heran militerisme selalu ringan tangan dalam menggunakan kekerasan melawan rakyat sipil karena mereka mendapat jaminan keamanan dari ekosistem kapitalisme yang terusmereka jaga itu.

Tragedi Kanjuruhan adalah manifestasi dari kebusukan Sepak bola yang telah dikuasai oleh kaum pemodal,mereka tak mau ada yang di - salahkan atas peristiwa hilangnya ratusan nyawa dalam semalam itu, merekaterus mencari cara agar supporter lah yang bersalah dalam tragedi pembantaian itu. Di bawah payung kapitalisme rakyat selalu saja menjadi sasaran dari segala bentuk ‘penertiban’ sesuai standar kapitalisme.Keselamatan, keamanan, serta suara kita sebagai supporter tak pernah dihargai karena hanya keuntungan bisnis lah orientasi yang mereka kejar.

Pada peristiwa tragedi 17 juni 2022 di GBLA yang menghilangkan nyawa Ahmad solihin dan Sopiana yusuf juga tak terlepas dari busuknya industrialisasi sepak bola yang hanya mengedepankan profit dan laba serta kebodohan aparat keamanan dalam penanganan yang selalu menggunakan kekerasan.

Saat itu jam sudah mendekati waktu kick-off pertandingan namun massa supporter yang antre didepan pintu pemeriksaan tiket masih berjubel sangatlah banyak karena sedikitnya petugas tiket yang berjaga didepan pintu, diantara desak desakan penonton terdengar suara teriakan dengan nada menantang "ayok sini kalo bisa jebolin kita sini" Hal ini membuktikan bahwasanya mereka memang merasa superior dalam menghadapi rakyat. Tak hanya itu, penonton yg berdesak-desakan dan berhasil masuk masih harus di pukuli rotan bahkan ada yg disetrum ketika berhasil masuk ke dalam, anjing anjing keamanan itu tak peduli apakah suporter yg mereka pukul dan setrum itu bertiket ataupun tidak, alasan apa menggunakan kekerasan pun juga sepertinya tak terbesit dipikiran mereka.

Bahkan hingga hari ini pun tak ada yang bersedia bertanggung jawab atas hilang nya nyawa alm. Ahmadsolihin dan alm. Sopiana yusuf, hal ini benar benar menunjukkan tipikal bagaimana kaum penguasa menyikapi hilangnya nyawa rakyat sipil dan kejahatan kemanusiaan yang mereka anggap nyawa manusia hanyalah statistik belaka.

Pada akhirnya hilangnya nyawa supporter hanyalahmanifestasi dari kebusukan

industrialisasi sepak bola. Supporter sejatinya tidak akan pernah memiliki sepak bola karena sepak bola hari ini telah dikontrol oleh mereka yang berkuasa. Suporter tak lebih hanya sebagai domba dan menjadi konsumen semata,kesetiaan kita hanya dianggap sebagai sebuah evidensi dan diperjual belikan demi sebuah keuntungan segelintir orang.

Kemajuan sepak bola hanya menjadi utopia, untuk mengakhiri semua kebobrokan ini kita sudah seharusnya bersama sama menendang keluar militersime dan orang-orang yang hanya memanfaatkan sepak bola untuk keuntungan kelompok mereka semata, dengan hal itu berarti kita juga sudah seharusnya mulai menyingkirkan kapitalisme dalam kehidupan masyarakat.

MEREKA LAWAN BUKAN KAWAN !

oleh (Steven Ahmad)

Saya akan menceritakan pengalaman pribadi kepada kalian semua, dulu kami adalah kawan baik meskipun beda sekolah waktu itu, kita sama-sama di pertemukan di klub yang sama yaitu " Persid Jember " Sering kita berjumpa di dalam acara supporter maupun di stadion, banyak match kandang maupun tandang yang kita jalani bersama-sama, yang teringat ketka kita away situbondo dalam laga PSSS Situbondo vs Persid Jember.

Waktu itu kami melakukan tour bersama-sama melakukan konvoi dari jember menuju situbondo kalau tidak salah tanggal 18 juli 2018 dengan harapan " Persid Jember " membawa pulang 3 point dari tuan rumah tapi ternyata dewi fortuna waktu itu tidak berpihak kepada kami, kami pulang dengan kekalahan 3-0 tanpa balas.

Kami ketika sudah mau beranjak keluar dari stadion dengan rasa sedih tiba-tiba ada supporter tuan rumah melakukan provokasi dengan beelari mendekat ke tribun kami lalu melemparkan benda yang terkena salah satu kawan-kawan kami yang akhirnya dengan spontan kawan-kawan supporter dari jember berlari mengejar pelaku pelemparan ini akhirnya Chaos (Kerusuhan) tak bisa terhindarkan dengan supporter tuan rumah.

Kerusuhan tak berhenti dari dalam stadion di luarpun terjadi kerusuhan bahkan diluar kita tidak hanya bentrok dengan kubu tuan rumah saja tapi dengan aparat penjagaan yang meminta kami dari supporter jember segera meninggalkan area stadion dan kembali ke jember. Ya bagaimana bisa segera pulang? Sedangkan animo supporter dari jember cukup lumayan banyak yang bertandang ditambah lagi dengan fasilitas stadion waktu itu masih jauh dari kata memedahi. Saya teringat jelas ada beberapa polisi dari situbondo mengusir kawan-kawan yang baru keluar stadion dengan pentungan akhirnya semakin menyulut emosi kawan-kawan sendiri.

Dan sampai ada kejadian lucu dari bentrokan ini entah apa yang ada di pikiran mereka sampai aparat dari polres jember yang mengawal kawan-kawan supporter persid saat away di situbondo bentrok juga dengan polres situbondo.

bentrok juga dengan polres situbondo. Jika menonton ulang kejadian tersebut cukup membuat kami ketawa apalagi disiarkan di salah satu tv swasta.

Tetapi dibalik itu Ada beberapa perempuan sampai pingsan dikarenakan berdesakan akibat polisi meminta stadion harus cepat steril akhirnya perempuan tersebut dilarikan ke rumah sakit terdekat. Beberapa kawan mengurus untuk menemani korban di rumah sakit, menjelang jam setengah 7 malam kita bergegas pulang ke jember begitupun korban yang pingsan tadi di ikut kan kerombongan pemain agar aman.

Waktu telah berlalu kawan yang dulu bersama-sama dalam satu barisan kini dia memutuskan untuk bekerja menjadi polisi. Awal permasalahan telah di mulai, saya juga sudah hampir tidak pernah komunikasi dan bertemu dengan dia lagi, suatu waktu kita komunikasi tapi tidak dengan kabar baik, melainkan ia datang menghubungi saya dengan teman-teman lettingnya meneror akun sosial media saya. Perdebatan pun terjadi karna yang saya suarakan menurut dia mengganggu instansi mereka.

Yang membuat saya jengkel kenapa harus membawa teman-temanmu? Kok tidak langsung hubungi langsung saya dulu bisa adu gagasan tanpa harus menyebar nomor pribadi saya? Sangat menjijikan menyesal pernah menjadi temanmu dulu, akhirnya saya memutuskan untuk mengalah karna menurut saya mereka tidak bisa diajak ngobrol adu gagasan, berbicara dengan mereka sama seperti saya bicara dengan patung tak ada jalan untuk menyelesaikan. Saya masih ingat dengan omongan dia “Aku ngerti awakmu gak seneng karo aparat mulai biyen pas awadewe sek ndek supporter, tapi tolong ojok terlalu nemen-nemen” dan kata terakhir yang ia sampaikan ke saya “Aku yo jane wes muak pisan tentang iki kabeh sing terjadi ndek masyarakat, tapi aku gaiso ngritik aku gelem gak gelem nurut karo komandanku”

Terlihat sangat konyol kata-kata yang ia sampaikan itu bagiku omong kosong, kalau memang mau memihak masyarakat kenapa kok gak berani keluar dari instansi yang menurut kamu sendiri gak sehat? Tak sampai disitu

yang terbaru kemarin saya mendapat teror kembali karena kawan kami di kolektif memberikan dukungan solidaritas untuk pembebasan massa aksi 107 orang yang di tangkap oleh polres malang, yang menurut kami banyak korban salah tangkap dll.

Setelah narasi itu muncul tiba-tiba ramai dan banyak teroran kembali dari dia dan kawan-kawan lettingnya, mulai mengintimidasi menanyai alamat rumah dan mengancam dengan pasal ITE dll. Secara tidak langsung menuduh saya sebagai admin akun media sosial tersebut, faktanya saya tidak menjadi admin akun tersebut. Cukup membuat muak melihat tingkah kelakuan mantan teman saya mungkin bisa dibilang musuh !!!

Saya harap kalian tidak berteman dengan mereka baik berteman secara langsung maupun di media sosial, ingat mereka akan membuat dirimu menjadi kambing hitam jika menurut mereka dirimu mengganggu instansi mereka.

CEPAT BLOCK DAN PUTUS SEMUA HUBUNGAN DENGAN TEMAN YANG MENJADI APARAT.

1

1

2

DATANG PENUH CINTA, PULANG PENUH DENDAM !

oleh (Tanjung Fans)

Minggu 1 April 2018 klub kebanggaan warga Jember "Persid Jember" harus bertandang ke kota tetangga Bondowoso untuk menghadapi tim tuan rumah Persebo Bondowoso. Animo suporter Jember waktu itu sangat tinggi membuat stadion Magenda Bondowoso di kuasai arek - arek Jember.

Pukul 2 siang kawan-kawan supporter dari jember sudah mulai berdatangan dengan kendaraan sepeda motor,mobil dll. Tepat set 3 kita semua sudah mulai beranjak masuk dari luar stadion ke dalam stadion dengan membawa tiket, saat itu menurut kami harga tiket tidak sesuai dengan fasilitas stadion yang jauh dari kata profesional, kami tahu animo supporter sangat lah besar dan banyak jadi panpel bondowoso dengan sengaja menaikkan harga tiket saat match lawan persid.

Kami sempat berbincang dengan supporter tuan rumah, sama mereka juga mengeluhkan dengan harga tiket yang tiba-tiba naik saat laga melawan persid tidak seperti laga-laga biasanya. Ketika kita masuk kita semua diarahkan berada di tribun timur, saat itu yang kami tempati adalah tanah gundukan tak ada tempat duduk kursi maupun beton, dan pembatas stadion pun sangat jauh dari kata layak hanya ada besi tua yang sudah keropos.

Pertandingan waktu itu berjalan alot dengan kondisi lapangan yang kurang layak, menit 70an kalau tidak salah, tiba-tiba cuaca tidak bersahabat turun hujan begitu deras yang cukup lama, akhirnya sampai membuat genangan air yang sangat mengganggu jalannya pertandingan dengan kondisi stadion yang tak ada tempat untuk air mengalir keluar. Kami sampai inisiatif turun ke dalam lapangan untuk menguras air yang begitu banyak menggenangi lapangan.

Dengan bermodalkan alat yang ada disekitar seperti banner, bendera dll. Kawan-kawan jember saling bergotong royong agar pertandingan tetap berlanjut, beberapa menit kami menguras agak ada hasil meskipun gak banyak, genangan air yang sebelumnya begitu banyak sekarang sudah mulai sedikit. Menurut kami pertandingan bisa untuk di lanjutkan, tapi panpel tuan rumah dan wasit menolak untuk dilanjutkan saat itu.

Kami sempat protes ke wasit dan panpel karena kami ingin menyelesaikan pertandingan hari itu juga, melakukan negosiasi dan perdebatan yang cukup panjang tetap mereka todak mau untuk melanjutkan pertandingan, akhirnya beberapa kawan-kawan supporter dari jember terpancing emosi melihat keputusan yang tidak adil, Meskipun waktu itu tim Persid Jember berhasil unggul sebelum pertandingan harus di tunda karena kondisi lapangan tergenang air dan di tunda keesokan harinya dan pertandingan berlangsung pagi hari Senin 2 April 2018 yang membuat animo sangat rendah karena banyak dari suporter Jember yang berkerja dan sekolah.

Pertandingan di lanjutkan pagi hari

Disinilah semua awal permasalahan dimulai yang di alami arek - arek Jember "Kekerasan Aparat". Kami beberapa tetap berangkat mengawal “Persid Jember” ke bondowoso lagi, baru sampai di depan stadion tepatnya pintu Vip, kami langsung di sambut oleh kepolisian yang membawa gas air mata dan waktu itu kami dilarang masuk kedalam stadion dengan alasan yang gak masuk akal mereka bilang pertandingan tanpa penonton.

Kami curiga Seperti ada permainan "jual beli pertandingan" tim Persid Jember kebobolan, ada keberpihakan tim pengadil pada tim tuan rumah yang mengakibatkan teman - teman dari Jember yang berjumlah sekitar 15 orang protes terhadap wasit yang memimpin pertandingan di akhir laga. Tapi sangat di sayangkan pengamanan dari aparat waktu itu bukan pengamanan normal tapi lebih ke Represif, teman - teman Jember harus menerima pukulan, tendangan dan pentungan. Karena kalah jumlah akhirnya kita mundur, tidak seharusnya seperti itu perlakuan aparat terhadap sipil karena kami bukan binatang dan layak di jaga. Sedikit cerita kisah dari saya.

END POLICE IMPUNITY

ARTWORK
URJENSI

IMPUNITAS DAN KEBRUTALAN POLISI

oleh (Urjensi)

Pola berkelanjutan kebrutalan polisi dan impunitas dimanapin berada harus diakhiri mengingat tragedi kanjuruhan dimana 135 direnggut nyawanya akibat penembakan gas air mata yang di tembakan puluhan kali ke arah kerumanan suporter di tribun, diiringi tendangan dan pukulan dari pihak tentara. Baru-baru ini terjadi kriminalisasi terhadap 7 orang dengan berbagai tuduhan (salah duanya penghasutan dimuka umum dan memprovokasi) pasca suporter akar rumput melakukan aksi di kantor Arema FC yang menuntut supaya pihak manajemen bertanggung jawab penuh atas tragedi yang terjadi di kanjuruhan beberapa bulan lalu.

Sedangkan pihak kepolisian sebagai pelaku- "pembunuhan" selama kasus pengadilan hanya sekita 3 orang yang di periksa bahkan mungkin bisa berkurang disertai "kejanggalan" saat sidang berlangsung: tidak boleh di siarkan langsung media massa. Impunitas yang artinya pelanggaran hak asasi manusia di bebaskan begitu saja dan tidak berusaha diperbaiki oleh negara dan institusi-institusi hukum lainnya termasuk polisi.

Penindasan terhadap suporter adalah pemandangan di stadion yang telah menjadi ruang ekspresi politik dan kantong perlawanan impunitas. Mungkin puluhan ribu masyarakat indonesia sudah pernah berhadapan dengan impunitas polisi, contohnya ketika polisi memukuli demonstran yang memprotes undang-undang baru UU cipta kerja di berbagai provinsi dan oktober tahun 2022 polisi menembakan gas air mata secara brutal kepada suporter arema yang mengakibatkan eatusan orang meninggal karena sesak nafas, panik dan terjepit kerumunan.

Di beberapa negara banyak juga suoorter yang melawan kekerasan dan impunitas polisi. Sebagai contoh saya akan sedikit memberi informasi pada tulisan kali ini dari berbagai sumber dan artikel. Berbagai kelompok pendukung tim Club Africain berkumpul memprotes dan bersolidaritas Omar dan beberapa kawa-kawan mereka yang ditangkap di bagian area curva nord, mereka mengecam penangkapan sewenang-wenang dan gangguan polisi yang mereka alami.

31 maret 2018 Omar Laâbidi seorang pemuda berusia 18 tahun yang tenggelam lalu meninggal setelah dikejar oleh polisi setelah pertandingan. Disusul puluhan suporter dari berbagai tim dan ada 2 suporter yang ditangkap karena mereka membuat slogan di facebook "justice or else chaos" dituduh atas dasar undang-undang kontrterorisme meskipun pada akhirnya di bebaskan karena tidak ada unsur teroris.

Di pengadilan oertama dengan membawa setidaknya 14 polisi dengan tuduhan pembunuhan paksa dan ketidakpatuhan terhadap hukum, namun 14 polisi itu tidak di tahan. Pada sidang selanjytnya dengan dukungan masyarakat luas yang melakukan kampanye dan menyerukan kebenaran dan untuk mengakhiri impunitas telah dilayangkan. Disusul dengan solidaritas dari berbagai suporter melalui tulisan-tulisan tuntutan keadilan di spanduk.

Salah satu anggota ultras mengatakan bahwa keamana yang di luncurkan kepada mereka bertujuan untuk menghalangi dan mengintimidasi para pendukung yang menuntut kebenaran pada kasus Omar Laâbidi:

"PEMERINTAH DAN KEMENTERIAN DALAM NEGERI MEMPERLAKUKAN KAMI SEPERTI MUSUH MEREKA. KALIAN TIDAK DAPAT MEMBAYANGKAN PENGHINAAN-PENGHINAAN YANG KAMI ALAMI SEJAK KAMI MENINGGALKAN RUMAH SAMPAI KAMI MENINGGALKAN STADION.

MEREKA MELAKUKAN APAPUN YANG MEREKA BISA UNTUK MEMBUAT KITA BEREAKSI. INI SELALU BERAKHIR DENGAN KONFRONTASI DI MANA MEREKA MENGGUNAKAN DAN MENYALAHGUNAKAN GRANAT GAS AIR MATA, PENTUNGAN, KEKERASAN DAN PENYIKSAAN. PENDUKUNG BERJUMLAH RIBUAN DAN KAMI TIDAK DAPAT MENGONTROL REAKSI MEREKA. TAPI KEMENTERIAN DALAM NEGERI MENGGUNAKAN SEGALA CARA YANG DIPERLUKAN UNTUK MEMPROVOKASI KAMI DAN MENYEBARKAN KEKERASAN."

Di Mesir tragedi penembakan gas air mata juga di lakukan oleh aparat keamanan yang menewaskan 19 orang (menurut kementrian kesehatan) namun menurut Mohammed anggota ultras white knights mengatakan bahwa 28 anggotanya tewas.

"Kami akan balas dendam karena kami tahu pemerintah tidak akan mengambil tindakan apapun, kecuali mengumumkan oembukaan penyelidikan yang tidak akan menghasilkan apa-apa" -Mohammed-

Ultras dari berbagai klub adalah salah satu dari sedikit kelompok yang secara teratur menghadapi polisi selama masa kekuasaan Presiden Hosni Mubarak. Efektivitas pertempuran jalanan mereka mengemuka ketika mereka bersatu untuk melawan pasukan keamanan selama protes yang menggulingkan Mubarak.

Kejadian ini sudah diatur dengan baik," balas Yusef*, anggota UWK lainnya yang mencoba masuk ke stadion. "terkait dengan revolusi 25 Januari."

Ultras White Knights dibentuk pada tahun 2007. Anggota mereka sebagian besar adalah laki-laki di usia remaja dan awal 20-an. Mereka juga memainkan peran penting selama demonstrasi menentang pemerintah selanjutnya dan dalam protes yang sedang berlangsung di kampus universitas.

Para pemimpin UWK juga mengklaim bahwa, sebagai sebuah kelompok, mereka tidak memiliki afiliasi politik dan bahwa mereka dipersatukan oleh kesetiaan yang kuat kepada Klub dan permainan. Banyak yang berbagi permusuhan yang kuat terhadap pasukan keamanan dan ketidakpercayaan terhadap pemerintah dan otoritas dalam olahraga dan mengaku sering bentrok dengan aparat, para petinggi UWK mengaku hanya bereaksi terhadap kekerasan polisi.

"Supporters increasingly clamoured for a return to the stadiums following the ban on league attendances that followed the Port Said disaster".

Hampir dari kita semua tahu lahirnya satuan keamanan negara adalah untuk melindungi dan mengayomi sistem pemerintahan, negara, kapitalis dan borjuis untuk melancarkan semua bisnis yang menguntungkan segelintir orang dan juga menciptakan ketimpangan sosial ekonomi bagi kita semua dan, Institusi negara yang korup dan nepotisme.

Dari banyak tragedi yang dimana polisi selalu terlibat, selalu menghasilkan korban luka bahkan korban jiwa, polisi akan dan tetap melakukan kekerasannya apapun yang terjadi karena polisi adalah bajingan dan polisi tidak ada yang baik.

Dan untuk kalian semua yang pernah berurusan dengan polisi atau bahkan salah satu teman atau keluarga yang nyawanya direnggut karena senjatanya, kalian semua adalah panji dan simbol yang akan membangkitkan semangat kami untuk bangkit melawan kekerasan dan impunitas polisi.

uglu
ERSEBAYA
uglu

ARAPAGANI

oleh (Abullah Al-Hawariyah

Ingatan itu masih bersemayam di setiap celah terkecil otak para pelaku sejarah tersebut, teriakan dan isak tangis masih susah untuk menghilang dalam bayang kehidupan meskipun sudah terlampau lama, hingga kebencian yang bercampur dengan amarah terpatri dengan kuat di hati para pendukung Persebaya Surabaya saat itu.

Iya. Ini menceritakan kembali tentang tragedi 3 Juni 2012, dimana sebuah pertandingan yang seharusnya menjadi hiburan bagi warga Surabaya dan Bonek Mania, berubah menjadi isak tangis dan kemarahan yang disebabkan oleh tarikan pelatuk gas air mata aparatur negara.

Kala itu, Persebaya Surabaya kembali menjalani laga di lanjutan liga pada pertengahan tahun 2012, dimana gelora 10 Nopember masih menjadi kandang kebanggaan tim asal ibukota Jawa Timur ini. bertanding di kandang membuat para pendukung dari tim berjuluk bajol ijo tersebut memenuhi setiap sektor stadion yang berada di pusat kota tersebut. Stadion berkapasitas 20.000 jiwa itu dipenuhi oleh para pendukung tim tuan rumah. Saat itu, Persebaya harus menghadapi tim yang cukup kuat yakni Persija Jakarta.

Pertandingan bergengsi dan penuh emosi akan menjadi hal yang menarik pada 90 menit kedepan di dalam stadion yang dibuka pada 1954 tersebut. Belum lagi adanya rivalitas antar kedua kubu suporter menjadi hal yang menambah panasnya pertandingan saat itu, meskipun para pendukung Macan Kemayoran tidak dapat bertandang mengikuti tim kebanggaan mereka.

Layaknya sebuah pertandingan sepakbola pada semestinya, pertandingan digelar pada minggu sore ini mampu menyedot animmo penonton dan pendukung untuk menjadi saksi dalam laga bergengsi tersebut.

Persebaya menjadi tim yang lebih diunggulkan dalam pertandingan tersebut. selain bermain di kandang, tim berjuluk Bajol Ijo itu mempunyai poin yang sama di klasemen saat menjamu Persija Jakarta saat itu dan mempunyai selisih main sebanyak satu kali.

Pertandingan mulai disiarkan pukul 15:30 dan peluit wasit ditiup untuk pertama kali pada setengah jam setelah siaran tersebut dimulai. Pertandingan berjalan lancar dengan menampilkan sebuah laga yang sangat menarik. Jual beli serangan menjadi dan berbuah gol menjadi hal yang paling ditunggu oleh kedua belah pihak tim saat itu. Hingga peluit akhir pertandingan menjadi titik akhir dalam laga yang selesai dengan hasil imbang 3-3, bagi pendukung Persebaya ini merupakan hasil yang cukup memuaskan dengan pertandingan yang mendebarkan dan hendak kembali ke kediaman dengan perasaan lega tanpa adanya dendam apapun. Namun peluit wasit ini merupakan titik awal dari tragedi itu sendiri. Dimana beberapa pendukung Persebaya yang turun untuk sekedar mengambil boneka sura kembali membereskan spanduk dukungan mereka terlibat adu mulut dengan aparat kepolisian yang mengamankan pertandingan saat itu. Sempat terpikir apa yang menjadi masalah dari mengambil boneka dan kembali membereskan spanduk?, sebuah hal yang lumrah yang akan dilakukkan oleh suporter di belahan dunia manapun setelah pertandingan selesai.

Adu mulut tersebut berubah menajdi tindakan represif yang dilakukan oleh aparatur negara berbaju coklat tersebut, berdalih menjaga keamanan mereka dengan semena-mena memukul dan menginjak setiap yang ada di depan mata mereka. Hal ini membuat jengkel dan marah bagi setiap kawan yang melihat. Bagaimana ketika teman satu golongan mereka menjadi sasaran kebrutalan polisi saat itu.

Reaksi pun timbul dengan hantaman beberapa botol dan benda lain yang diarahkan kepada pihak kepolisian saat itu.
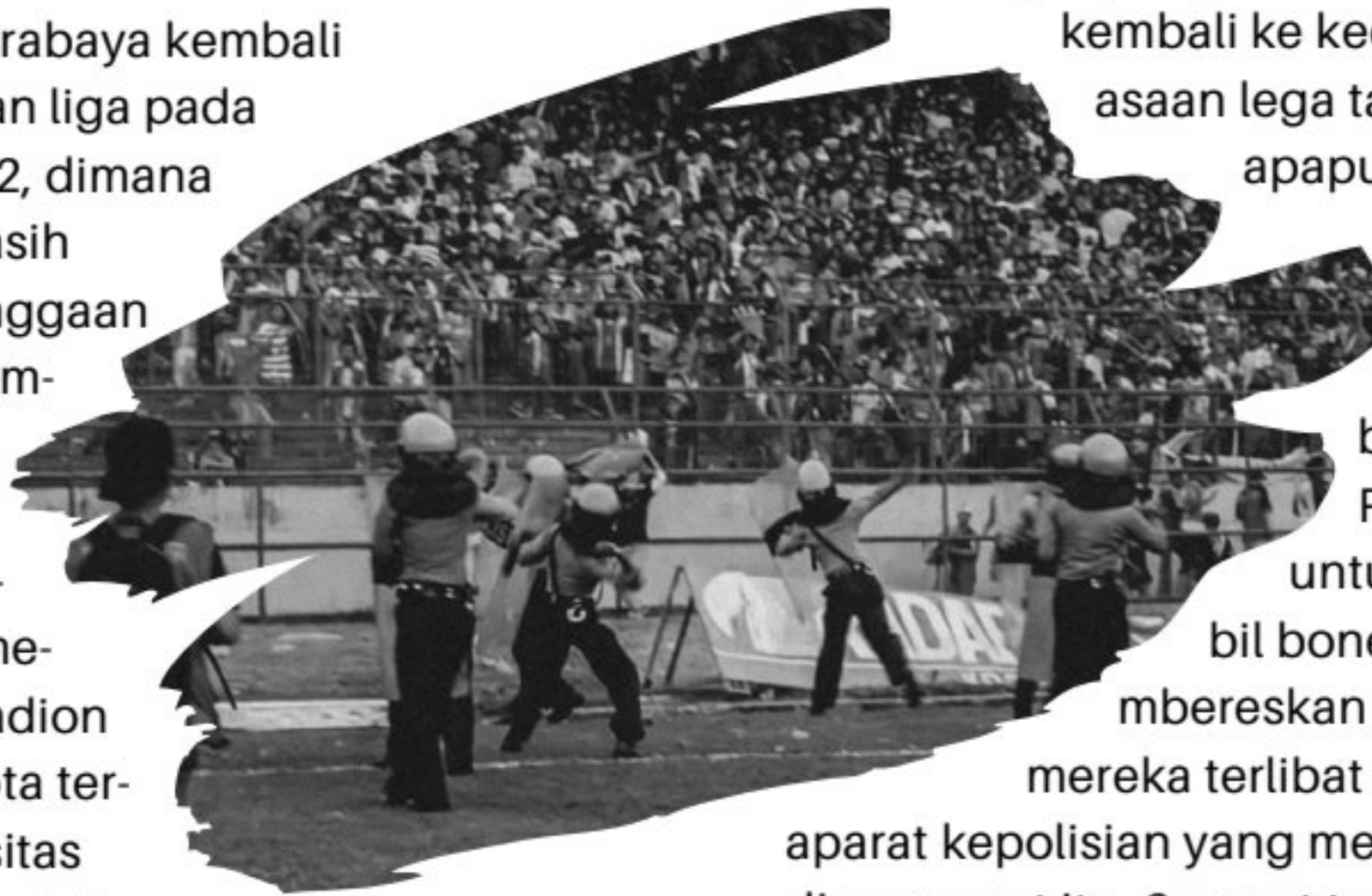
kami sengaja tidak menulis oknum bagi pelaku karena kami menganggap semua polisi itu sama saja. Lemparan terus diarahkan kepada pihak kepolisisan yang telah melakukan tindakan brutal kepada beberapa pendukung saat itu, tidak ada penjelasan tentang salah para pendukung ini dimana namun tindakan itu langsung dibalas oleh para abdi negara berbaju coklat tersebut.

Tarikan pelatuk dan selongsong gas air mata meluncur dengan cepat kearah para penonton. Kepanikan akan perihnya mata dan sesaknya napas membuat para pendukung dan penonton harus saling menyelamatkan diri. Tidak cukup sekali, beberapa kali tarikan pelatuk itu kembali membuat para masyarakat tribun harus saling menyelamatkan diri.

Tribun yang mempunyai lorong sempit dengan pintu yang sempit juga membuat para pendukung harus saling berebut dan berdesakan untuk dapat keluar dari serangan brutal tersebut. sesak napas oleh gas air mata dan kurangnya oksigen dalam lorong tribun membuat beberapa pendukung harus jatuh dan terinjak oleh pendukung yang lain.
Isak tangis dan teriakan kepanikan menyelimuti tidak hanya lorong tribun namun seluruh isi stadion Gelora 10 Nopember saat itu. peristiwa yang cukup mencekam tersebut dilakukan dengan santai dan sangat tidak ada beban oleh para pelaku.

Isak tangis dan teriakan yang bergelayut di stadion disertai dengan kerasnya bunyi senjata berakhir ketika kabar bahwa Purwo Adi Utomo menghembuskan napas terakhirnya karena kejadian tersebut.
Remaja yang hanya ingin menonton tim kebanggan kotanya ini harus merelakan nyawanya hilang bersama dengan asap dari gas air mata. Ia berhasil pulang kerumah tanpa bisa kembali melihat senyum dari orang tua dan keluarga yang menantinya setelah pertandingan tersebut. Purwo kembali ke pangkuan yang maha kuasa akibat kebrutalan aparat yangg berdalih sebuah pengamanan dan mempertahankan diri dari kepungan suporter.

Dan hingga kini kami masih belum menemukan keadilan untuk Purwo Adi Utomo. Bagaimana pelaku masih dapat berkeliaran dan makan dengan enak, bagaimana negara masih semena-mena, dan bagaimana sepakbola Indonesia melupakan kejadian itu secara perlahan.

10 TAHUN BERLALU

Dimana beberapa dari kami masih belum dapat melupakan kejadian mencekam tersebut, dimana kami masih selalu dibayang-bayangi sebuah ketakutan hanya untuk menonton sebuah pertandingan. Hal tersebut terluang kembali.

Tarikan pelatuk dan isak tangis itu kembali terdengar pada 1 Oktober 2022, dimana kembali pertandingann antara Persebaya dan rival mereka Arema FC harus menelan korban yang tidak sedikit. Senjata yang sudah tidak seharusnya dapat masuk ke stadion kembali menelan korban dengan jumlah yang semakin banyak, jauh lebih banyak dari 10 tahun lalu di Surabaya.

135+ nyawa harus kembali secara bersamaan menghadap yang kuasa dalam yag diakibatkan olehh kejadian tersebut. Entah sejak kapan senjata itu bisa diijinkan oleh federasi sepakbola Indonesia dan FIFA untuk ikut masuk ke sebuah pertandingan dan ikutmenyaksikan sebuah laga, terlebih berperan aktif dalam menghilangkan nyawa seseorang.

Akhir pekan yang mencekam dan awal bulan yang sangat penuh duka. Dimana kota Malang menjadi sepi dengan hanya diiringi suara sirine ambulan untuk beberapa hari dari setelah kejadian tersebut. respon piihak keamanan yang berlebihan membuat setidaknya ratusan orang kehilangan nyawa dan belum terhidung untuk luka dan trauma. Sebuah pertandingan yang patut dinobatkan sebagai laga paling banyak memakan korban oleh pihak kepolisian. Dimana ketimbang pemain dan para pendukung, aparat berbaju coklat ini lebih aktif saat malam itu.

Berawal dari beberapa pendukung tim tuan rumah yang turun seusai peluit panjang berbunyi disambut dengan respon yang sangat baik menurut pihak keamanan, yaitu pukulan dan tendangan untuk menghalau beberapa orang tersebut. iya memang perilaku turun ke lapangan itu tidak dapat dibilang baik namun

apakah respon yang dilakukan pihak keamanan juga tidak bisa dibilang buruk?

Aksi turun ke lapangan sendiri bukan merupakan hal yang baru dilakukan sekali oleh suporter di Indonesia maupun belahan dunia lain, aksi yang biasanya dilakukan atas dasar protes ataupun kembali menguatkan mental pemain ini dilakukan banyak sekali oleh para suporter sepakbola. Namun yang menjadi heran adaah bagaimana respon pihak kepolisian dan keamanan dalam menghadapi aksi tersebut.

Kembali berdalih tentang keamanan, pihak kepolisian sekakan merasa hal yang mereka lakukan adalah tindakan yang sangat bisa dibenarkan meskipun harus menghilangkan nyawa. Pukulan, injakan, sumpah serapah, hingga menghilangkan nyawa merupakan tindakan yang paling dibenarkan menurut pihak kepolisian atas terjadinya kasus tersebut.

Selain membunuh dan melukai para pendukung dan penikmat pertandingan tersebut, sepertinya pihak tim, penyelenggara, federasi, hingga negara enggan untuk menyelesaikan kasus tersebut secara seksama. Terlihat dari beberapa tindakan yang mereka lakukan adalah menggiring opini bahwa tindakan turun ke lapangan merupakan tindakan yang fatal dan tembakan gas air mata adalah respon yang wajar.

Satu dekade telah berlalu, dimulai dari Purwo Adi Utomo hingga ke Kanjuruhan memperlihatkan kita bahwa penanganan yang dilakukan oleh pihak kepolisian dan aparat lainnya masih semena-mena dengan mental yang sok berkuasa. Berlabel baju dan pangkat mereka memandang rendah setiap masyarakat sipil yang ada di depan mereka. Mereka akan membenarkan setiap perlakuan mereka tanpa dasar dan daliih yang mereka buat sendiri.

Belum lagi dengan dibenturkannya suporter dengan sesama suporter dengan dalih rivalitas yang sudah terbentuk lama, seperti penyerangan rantis pemain atau apapun itu. dalih yang secara tidak langsung akann memecah belah suara dan simpati para suporter dalam menghadapi kasus ini. Entah bagaimanapun, pembunuhan adalah sebuah perilaku yang keji denggan bagaimanapun caranya.
Dan kami masih akan terus bersolidaritas kepada seluruh korban tragedi Kanjuruhan maupun Gelora 10 Nopember. #USUTTUNTAS

Who Do You Call, When The Police Murders?

GANYANG AROGANSI APARAT !

oleh (Bogi)

Menjadi supporter di Indonesia bukanlah perkara yang mudah. Rivalitas yang tidak sehat, federasi bobrok, klub yang hanya meraup keuntungan dari suporter, dan nyawa jadi taruhan. Salah satu hal yang pertama akan menjadi pertanyaan adalah apa yang bisa kita harapkan dari aparat? Ini jika kita melihat dari sudut pandang kehidupan sosial. Dan jika kita melihat dari sudut pandang disebuah pertandingan sepakbola? Ya pastinya kita menginginkan mereka semua menghilang dari segala macam aktivitas sepak bola. Jika ada yang menjawab bahwa mereka ada untuk menertibkan jalannya pertandingan, fakta di lapangan seakan mematahkan itu semua.

Malah mereka adalah sumber kekacauan. Arogansi yang tidak ada habisnya, dan itu semua berlangsung dengan sangat sistematis. Coba kita berkaca pada pembantaian di Kanjuruhan. Ratusan nyawa hilang karena arogansi mereka. Ada yang dipukul, diinjak, bahkan dipopor. Hal yang patut juga kita tanyakan adalah, apa yang mendasari mereka melakukan tindakan tersebut? Perintah? Atau memang seragam dan senapan yang membuat mereka bertindak demikian? Jika kita melihat kebelakang, banyak sekali yang sudah menjadi korban dari kebrutalan aparat.

Saat PS TNI melawan Gresik united dan Persita, Persis solo saat melawan Martapura dan masih banyak lagi. Dan dari sekian banyaknya arogansi yang telah mereka lakukan itu tidak membuat mereka untuk berusaha memperbaiki sistem pengamanan, saat Derby Jateng kemarin contohnya. Lebih dari itu kita juga harus melihat dan mengkritisi bagaimana sistem penerimaan anggota TNI/POLRI, mengapa semakin hari semakin banyak saja yang tidak patuh pada aturan atau mal-administrasi. Banyak kasus korupsi, praktek NKK-BKK, bahkan sampai jual beli narkoba. Disini kita bisa menilai, jangankan dari hal persepakbolaan. Dari segi hukum (yang notabene mereka penegak hukum) saja mereka sudah banyak melanggar. Dan ini bukan hanya di Indonesia saja, tapi hampir semua dibelahan bumi manapun merasakan demikian.

Jika ada pertanyaan apa yang harus kita lakukan dengan rentetan kejadian tersebut, saya sendiri belum bisa memberi jawaban konkret. Tapi yang jelas kebencian kepada mereka harus ditanamkan mulai hari ini, dan harus diturunkan kepada generasi-generasi selanjutnya.

Karena segala bentuk arogansi mereka adalah sebuah peristiwa yang tidak akan pernah kita lupakan, dan memukul balik adalah sebuah kewajiban, tidak boleh tidak. Menulis ataupun membahas kekerasan aparat memang selalu membawa emosional tersendiri, apalagi jika teman atau bahkan keluarga kita pernah menjadi korbannya. Jadi masihkah relevan jika aparat di Indonesia ada di tiap pertandingan? Padahal banyak sekali opsi untuk pengganti peran aparat dalam "mengamankan" jalannya pertandingan. Namun kita sendiri juga tidak tau mengapa masih begitu.

Bisa jadi dari induknya (federasi) yang bobrok, bisa juga kita berfikir bahwa ada "bisnis" tersendiri bagi mereka dalam bidang olahraga. Karena alokasi dana tim dalam setiap match itu sendiri pasti ada yang diarahkan pada uang keamanan. Bukannya meredam, tapi merekalah sumber dari kekacauan itu sendiri. Jangankan dari senapan yang seakan membuat mereka gagah itu, dari kancing bajunya pun itu hasil pajak dari kerja keras kita semua setiap hari

Tapi hal yang tak boleh kita lupakan adalah bagaimana solidaritas. Merangkai jaringan dari satu tribun ke tribun lain, satu klub ke klub lain, dari satu kota ke kota lain, atau bahkan ke negara lain. Karena pada prinsipnya solidaritas bukanlah seputar untung dan rugi, namun bahu membahu tanpa memikirkan hal tersebut. Dan tribun adalah ruang yang cukup luas dan demokratis untuk menyuarakan pendapat. Bukan hanya isu seputar sepakbola, namun isu sosial yang lain juga harus bisa kita suarakan di tribun. Mulai dari perampasan lahan, sampai isu buruh. Karena tidak akan ada sepakbola tanpa kelas buruh itu sendiri.

Dan hal lain yang harus kita semua perhatian dan mencoba meninggalkan adalah bagaimana menghilangkan rivalitas dan fanatisme buta. Karena musuh kita bukan lagi sesama supporter, namun aparat lah yang menjadi musuh besar bersama. Kita terlalu sibuk dengan rivalitas dan fanatisme buta, sampai kita sendiri yang dihabisi oleh federasi beserta kroninya.

Memang perlu kita sadari bahwa supporter Indonesia hampir mayoritas tidak didasari dengan sikap politis. Mereka meyakini bahwa hal yang bersifat politik itu haram masuk di area tribun. Itu tidak bisa kita salahkan begitu saja, karena dari faktor literasi di kalangan supporter sendiri masih rendah. Mereka menganggap bahwa politik adalah partai, politik adalah pemerintah dan semacamnya. Padahal itu semua salah, kita berusaha mencapai tujuan secara bersama-sama pun sudah bisa dikatakan hal yang politis. Dan itu adalah salah satu tugas kita sebagai individu maupun kelompok yang sadar. Menularkan hal yang bersifat kebenaran adalah wajib hukumnya, dan saya mengajak semua yang membaca ini untuk melakukan. Memulai dari satu kawan, dua kawan, tiga kawan dan seterusnya. Adanya Zine yang membahas hal seperti ini adalah salah satu momen dimana kita bisa menyuarakan ditempat yang diluar sana kita tidak bisa menyuarakannya.

Mungkin tulisan ini terkesan serampangan, namun saya yakin banyak dari orang yang membaca ini sepakat. Sepakat untuk menularkan keberanian dan kebenaran, sepakat untuk melawan arogansi aparat, sepakat untuk menghancurkan federasi bobrok, sepakat untuk menghilangkan rivalitas buta. Karena kita tidak bisa memilih salah satu, dan tidak bisa memilih untuk diam. Karena mereka adalah suatu kelompok, dan kita juga harus melawannya dengan berkelompok pula.

Ini adalah sebuah maraton panjang, yang kita tidak tau kapan ujungnya. Perjuangan dan kekalahan itu hampir beririsan, kekalahan dan demoralisasi adalah suatu keniscayaan. Tapi bangkit atau menjadi apatis adalah sebuah pilihan.

Satu tiga satu dua. Titik tanpa koma.

#USUT TUNTAS!

ARTWORK
TIGER HOOD

Cerita Korban hari ini dan Festival Solidaritas Kampung Kota.

oleh (Kevin Alfirdaus Arief)

Beberapa foto monokrom menggantung di sebuah jemuran kayu. Di sepanjang gang Hans Straat - Mergosono gang 5 Kota Malang pada (14/1), beberapa karya seni digital dijepit di pagar-pagar rumah warga. Ada juga poster yang menempel penuh pada garasi rumah. Gecol berdiri dan menyambut para pengunjung Ia tetap bersemangat. Meski ia banyak menyimpan kekalahan akhir-akhir ini. "Saya kan juga korban, korban selamat. Ada yang memiliki trauma berkepanjangan. Saya bersyukur, saya selamat. Dari kelas 3 SMP saya sudah menonton Arema di Stadion," pungkas Gecol.

Pertemuan pertama saya dengan warga Mergosono terjadi ketika final piala dunia pada (18/12/2022) lalu yang mempertemukan kesebelasan Argentina dengan Prancis. Kemenangan Leonel Messi cs telah menjadi sejarah baru akanhiburan sepakbola di masyarakat. Dengan terbentangnya *banner* "Tragedi Kanjuruhan Pelanggaran Ham Berat". Mengingat semangat tersebut, warga kemudian memiliki ide untuk membuat acara solidaritas di awal tahun 2023.

Dalam Pameran Festival Solidaritas Kampung Kota tersebut, ada berbagai permainan untuk membuat rangkaian acara semakin hangat. Beginilah cara kerjanya; anak-anak lomba Lato-lato. Gerakannya sama tangkasnya meski sedari awal para peserta diberi tahu jika perlombaan ini semuanya pemenang. Sedang Ibu-ibu PKK tidak jadi kuis cerdas cermat meski sudah menggunakan kostum karena gerimis datang tiba-tiba.

Di dinding rumah warga, terdapat poster-poster yang menghubungkan ruang tamu. Di depannya. Beberapa orang tua menjaga stand makanan karena mata pencaharian mereka adalah berjualan. Di sela-sela waktu senggang, saya mulai mengajak bicaraGecol. Dengan satu pertanyaan, Bagaimana Gecol melawan trauma? Karena selain kehilangan, ia juga masih mampu bercerita kejadian berdarah pada 1 Oktober 2022 itu.

"Tembakan gas air mata pertama itu didepan saya. Saya lalu mencari tempat yang steril dari asap. Jadi saya masuk lorongbawah tribun gerbong 13. Saya sempat berpisah dengan adik, tapi alhamdulilah adik saya selamat. Namun yang lain tidak berhasil di evakuasi," jawab Gecol. Emosi kala itu sangat kacau. Kecemasan juga dialami olehGecol. Hingga akhirnya ia masuk ke ruang ganti dan sempatmemarahi para pemain didalam.

"Saya masuk ke ruang ganti, marah-marah dengan para pemain. Saya dalam keadaan emosi. yang saya bisa ajak ngobrol (bahasa Indonesia) Cuma Alfarizi. Lalu saya ajak Alfarizi ke lapangan untuk melihat beberapa korban di lapangan. Alfarizi yang melihat hal itu menangis dan saya bawa kembali ke ruang ganti supaya tidak mengalami trauma berkepajangan".

Hingga beberapa menit berselang, ruang ganti dipenuhi oleh para jenazah dan beberapa pemain Arema memeluk korban yang meninggal di dalam ruang ganti. Penguncian gerbong membuat semua mencari tempat perlindungan yang paling aman.

"Saya sempat mengevakuasi satu Polisi asal Trenggalek karena mengalami keadaan kritis. Tak pompa (bagian dadanya) gak bisa. Terus saya laporan ke tribun VIP banyak polisi yang disitu, terus saya lari kesana untuk laporan kalau ada polisi yang kritis di tribun ke 13," lanjut Gecol.

Namun Gecol mendapatkan pengabaian. Karena baru pertama kalinya ia berada dalam posisi ini, akhirnya ia berinisiatif untuk membo-pong Polisi itu dengan orang yang menjaga pintu untuk sama-sama mengevakuasi. "Untuk membantu korban dalam keadaan kritis, kita tidak pilih-pilih. Kita kan kasian sama-sama manusia," tutup Gecol.

100 hari pasca tragedi dan Kado Pelik dari Pemerintah

Festival Solidaritas Kampung Kota adalah rangkaian yang memantik semangat untuk merespon genap 100 hari Tragedi Kanjuruhan. Dengan acara utama yaitu diskusi bersama dengan dengan masing-masing pemateri yaitu; Daniel Siagian(YLBHI Surabaya Pos Malang), Pakde Pentil (Keluarga Korban Tragedi Kanjuru-han), Affan (relawan Medis Tragedi Kanjuruhan), dan juga Suciwati (Istri dari mendiang Munir).

Solidaritas bermunculan, meski tidak merangkul semua korban di seluruh wilayah Malang, namun aksi ini diharapkan agar teman-teman yang ditinggalkan tidak menyerah. "Seringkali politisasi bahasa itu dimainkan seolah-olah menjawab permasalahan" Ucap Daniel.

Siaran Pers Koalisi Masyarakat Sipil pada (3/1) lalu menilai peryataan yang disampaikan oleh Menko Polhukam mengenai Kanjuruhan Bukan Pelanggaran HAM Berat tidak berwenang, keliru dam menyesatkan. Dan koalisi menilai dalam situasi seperti ini Menko polhukam lebih baik berfokus pada rekomendasi laporan Tim Gabungan Independen Pencari Fakta (TGIPF) yang diketahui hingga saat ini belum ada perkembangan yang begitu signifikan.

"Apakah pengadilan umum adalah satu hal yang setimpal terhadap dampaknya? Tentu tidak. Komnas HAM dan juga TGIPF perlu mengevalusai laporan khusus menggunakan mekanisme Undang-undang no 26 tahun 2000 tentang Pengadilan Hak Asasi Manusia sebagai landasan hukum yang mengatur dan menye-lesaikan pelanggaran hak asasi manusia yang berat khususnya kejahatan genosida".
Pada malam hari, Festival Solidaritas Kampung Kota dilanjut.

Diskusi dimulai dengan satu pertanyaan warga terkait apa yang membedakan bukan pelangga-ran Ham Berat denganPelanggaran Ham Berat. "Mekanisme Pelanggaran Ham biasa menggu-nakan Undang-undang no 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia seperti hak untuk hidup, hak untuk mendapatkan tempat tinggal, hak untuk, aman hak sipil dan politik (HAKSIPOL) serta lainya. Mekanisme nya diatur mengguna-kan pengadilan umum biasa".

Sementara untuk Pelanggaran HAM Berat perlu mengkaji hasil dari TGIPF dengan landasan Undang-undang no 26 tahun2000 tentang Pengadilan Hak Asasi Manusia yang mengatur dan menyelesaikan pelanggaran HAM berat khususnya Genosida.

Dalam suasana hangat tersebut, sebagian supporter yang sebelumnya mengalami keraguan akhirnya sadar jika beberapa dari mereka yang ditinggalkan saudaranya memiliki hak untuk protes terhadap kejadian saat ini. Apalagi pada 12 Desember 2022 lalu, Pemerintah Kabupaten/Kota Malang menerima penghargaan 'Kota Peduli Ham' dari kementrian Hukum dan Ham.

"Untuk penghargaan Kota Peduli Ham, apa indikatornya? Pelanggaran HAM yang terjadi di Kanjuruhan kemarin memiliki beberapa unsur

seperti; pertama, adanya serangan terhadap masyarakat sipil secara sistematis berupa perencanaannya, karakteristik kebijakannya, dan juga corak struktur kebijakannya. Yang kedua perlu dipertanyakan, siapa yang memiliki akses kewenangan terhadap penggunaan kekuataan, pengerahan pasukan, dan juga komando penembakan gas air mata"

Hans stratt Mergosono Gang V dan cerita-cerita lainnya

"Bagaimana rasanya marah?" tanya Suciwati kepada seluruh forum diskusi. Pertanyaan tersebut membuat semuanya terdiam. Beberapa yang mendengarkan hanyut dalam emosional. Meski jujur, hati Suciwati tetap cemas. Ia adalah seorang Ibu yang memiliki tanggung jawab mengasuh kedua anaknya. Sudah 18 tahun sejak kepergian suaminya - Alm Munir Said Thalib, pejuang Ham asal Malang.

"Tamparan yang cukup keras ketika ada Tragedi Kanjuruhan. Ini buat saya kesewang-wenangan. Saya mau bilang bahwasebuah perjuangan ini masih panjang jika pemerintah masihabai," ucap suciwati

Mengingat beberapa kasus pelanggaran HAM tak kunjung usai, Suciwati pun berpesan pada seluruh forum jika hal tersebut akan mewariskan luka kepada anak cucu keluarga korban.

"Kita yang bayar nanti ! Tentu perjuangan akan menempuh proses yang sangat lama. Karena kita (keluarga korban) akan dengan mudah dipecah belah".

Terakhir, Suciwati juga bercerita bagaimana pengalaman pahitnya dan sesuatu hal yang membuatnya sampai disini.

"Kesedihan membuat saya semakin terpuruk jika kita tidak melakukan apa-apa. Karena hanya yang hidup yang bisa mengingat yang mati. Jadi ini bagaimana soal kita bisa saling menguatkan untuk mendapatkan keadilan," tutupnya.

Aktivasi Hans Straat sebagai ruang saling bertemu tersebut ditutup dengan music acoustic.

"Hidup Korban"

DOKUMENTASI
TRIBUN MELAWAN
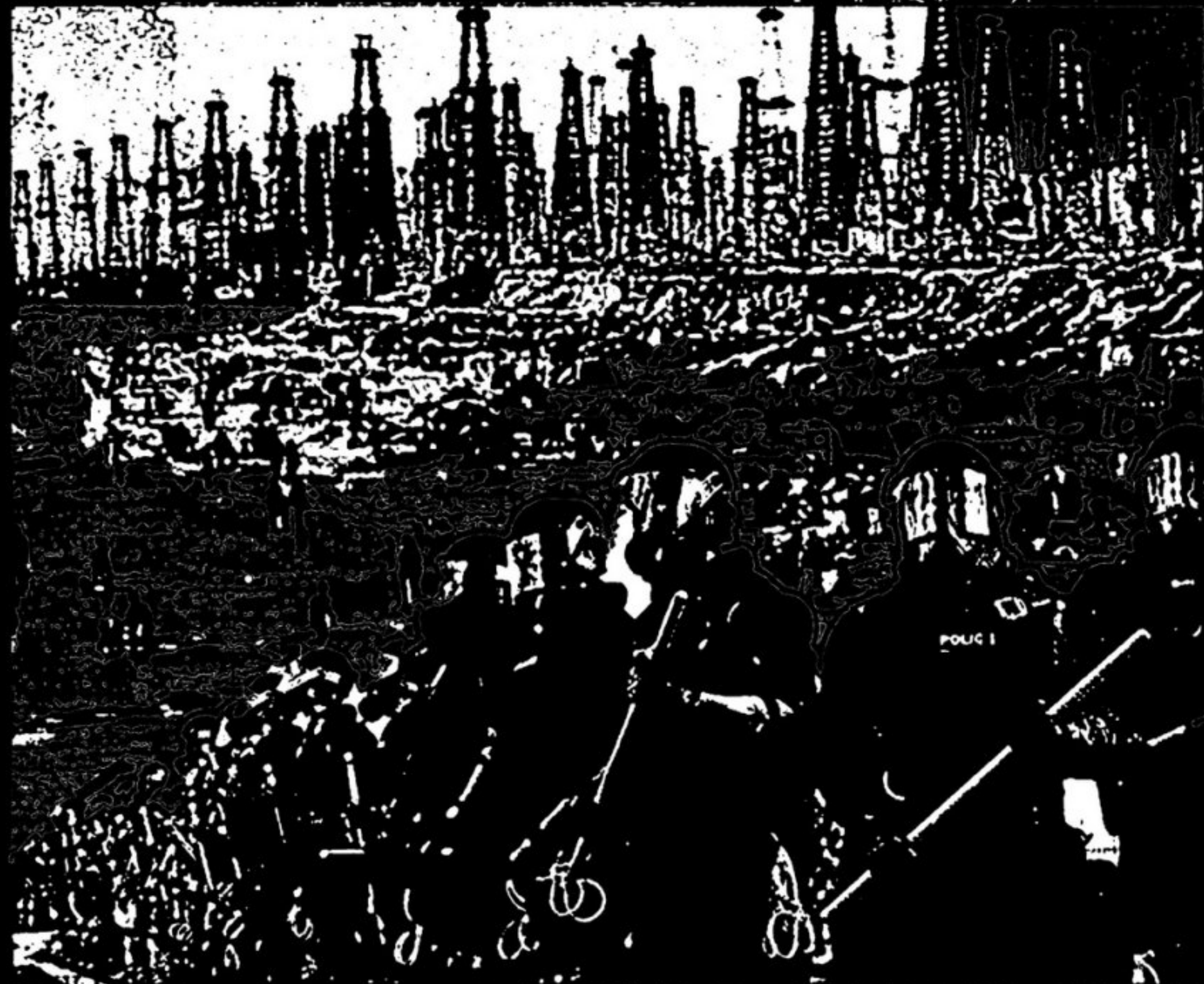
NO REASON TO CHANGE "BASTARD"
TO "BESTFRIEND" FOR THE COPS !!!

DYSTOPIAN FUTURE

DYSTOPIAN FUTURE

LAWAN BALIK
KEKERASAN MEREKA

1952

SOUTHERN BOYS 1952

"Negara akan selalu menghalangi cintamu dengan segala kemungkinan yang mereka perbuat. Besarkan cinta dan lawan balik kekerasan mereka."